

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tujuan Pembangunan Berkelanjutan atau dalam bahasa Inggris dikenal sebagai Sustainable Development Goals disingkat dengan sdgs adalah 17 tujuan dengan 169 capaian yang terukur dan tenggat yang telah ditentukan oleh PBB sebagai agenda dunia pembangunan untuk kemaslahatan manusia dan planet bumi. Tujuan ini dicanangkan bersama oleh negara-negara lintas pemerintahan pada resolusi PBB yang diterbitkan pada 21 Oktober 2015 sebagai ambisi pembangunan bersama hingga tahun 2030.

Tujuan ini merupakan kelanjutan atau pengganti dari Tujuan Pembangunan Milenium. Salah satu tujuan yang terkait adalah pada tujuan yang ke tiga yaitu untuk menjamin kehidupan sehat dan mendukung kesejahteraan bagi semua disegala usia dengan target yaitu pada tahun 2030 mengakhiri epidemic AIDS, tuberculosis, malaria dan penyakit tropis lainnya, melawan hepatitis, penyakit yang ditularkan oleh air dan penyakit menular lainnya.

Kesehatan reproduksi menurut WHO adalah suatu keadaan fisik, mental dan sosial yang utuh, bukan hanya bebas dari penyakit atau kecacatan dalam segala aspek yang berhubungan dengan sistem reproduksi, fungsi serta prosesnya. Atau suatu keadaan dimana manusia dapat menikmati kehidupan

seksualnya serta mampu menjalankan fungsi dan proses reproduksinya secara sehat dan aman. ⁽²⁾

Masa remaja merupakan masa transisi atau masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Pada periode ini terjadi perubahan-perubahan besar dan esensial mengenai kematangan fungsi-fungsi rohaniyah dan jasmaniah. ⁽³⁾

Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) adalah suatu kondisi sehat yang menyangkut system, fungsi dan proses reproduksi yang dimiliki oleh remaja. Pengertian sehat disini tidak semata-mata berarti bebas dari penyakit atau bebas dari kecacatan namun juga sehat secara mental dan cultural. ⁽²⁾

Melihat jumlah remaja sangat besar, maka remaja sebagai generasi penerus bangsa perlu dipersiapkan menjadi manusia yang sehat secara jasmani, rohani, mental dan spiritual. Status kesehatan remaja merupakan hal yang perlu dipelihara dan ditingkatkan agar dapat menghasilkan generasi penerus bangsa yang sehat dan berkualitas. Remaja masih harus menghadapi permasalahan yang sangat kompleks seiring dengan masa transisi yang dialami remaja. Masalah yang menonjol di kalangan remaja yaitu permasalahan seputar seksualitas seperti perilaku seks pranikah, HIV/AIDS dan IMS dan NAPZA. ⁽⁴⁾

Infeksi menular seksual (IMS) sampai saat ini masih merupakan masalah kesehatan di dunia, baik di negara maju maupun di negara berkembang. Upaya pencegahan IMS yang dilaksanakan di banyak Negara nampaknya belum memberikan hasil yang memuaskan. ⁽⁵⁾

Infeksi Menular Seksual (IMS) adalah infeksi yang sebagian besar ditularkan melalui hubungan seksual, baik hubungan seks vaginal (melalui vagina), anal (anus/dubur) atau oral melalui mulut. Infeksi menular seksual biasa juga di kenal sebagai Penyakit Menular Seksual (PMS) atau biasa disebut penyakit kelamin. Tetapi penggunaan istilah PMS atau penyakit kelamin sudah tidak digunakan lagi karena beberapa jenis infeksi tidak hanya bisa menginfeksi bagian alat reproduksi saja atau di karenakan hubungan seksual saja. ⁽⁶⁾

Angka kejadian IMS saat ini cenderung meningkat di Indonesia. Ini bisa dilihat dari angka kesakitan IMS di Indonesia pada tahun 2015 adalah sebanyak 19.973 kasus kejadian IMS. Angka kesakitan ini mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan hasil survei pada tahun 2012 yaitu sebanyak 16.110 kasus kejadian IMS, dan pada tahun 2010 sebanyak 11.141 kasus kejadian IMS di Indonesia. Penyebarannya sulit ditelusuri sumbernya, sebab tidak pernah dilakukan registrasi terhadap penderita yang ditemukan. Jumlah penderita yang sempat terdata hanya sebagian kecil dari jumlah penderita sesungguhnya ⁽⁷⁾

Di Indonesia berdasarkan laporan Survei Terpadu dan Biologis Perilaku (STBP) oleh Kementrian Kesehatan RI (2011), prevallensi penyakit menular seksual (PMS) pada tahun 2011 dimana infeksi gonore dan klamidia sebesar 179% dan sifilis sebesar 44%. Pada kasus HIV/AIDS selama delapan tahun terakhir mulai dari tahun 2005-2012 menunjukkan adanya penigkatan. Kasus baru HIV meningkat dari 859 kasus pada tahun 2005 menjadi 21.511 kasus di

tahun 2012. Sedangkan kasus baru AIDS meningkat dari 2.639 kasus pada tahun 2005 menjadi 5.686 kasus pada tahun 2012.⁽⁸⁾

Penyakit infeksi menular seksual (IMS) pada penduduk perkotaan sering ditemui. Penyakit itu diantaranya adalah syphilis (raja singa), gonorrhoe (kencing nanah), klamidia, herpes simpleks, dan kandidoma akuminata (jengger ayam). Pengidap IMS sangat berpotensi terjangkit HIV bila perilaku seksual tidak dijaga. Kasus infeksi menular seksual pada remaja di kota Bandung tahun 2018, yang didapat dari laporan Rumah Sakit dan Puskesmas sebanyak 987 kasus. Tren jumlah kejadian infeksi menular seksual pada remaja di Kota Bandung berfluktuasi dari tahun ke tahun.

Tingginya kasus penyakit infeksi menular seksual, khususnya pada kelompok usia remaja, salah satu penyebabnya adalah akibat pergaulan bebas. Sekarang ini di kalangan remaja pergaulan bebas semakin meningkat terutama di kota-kota besar. Hasil penelitian di 12 kota besar di Indonesia menunjukkan 10-31% remaja yang belum menikah sudah melakukan hubungan seksual.

Kasus IMS di Jawa Barat pada tahun 2001-2011 sebanyak 19.769 kasus, dimana diantaranya diketahui bahwa kasus gonore dan sifilis sebanyak 2.189 orang dan kasus HIV/AIDS 14.934 kasus. Sedangkan di kota Bandung diketahui bahwa kasus PMS dari tahun 2007-2011 sebanyak 10.956 kasus, dimana kasus HIV/AIDS di daerah bandung pada tahun 2011 mencapai 2.541 orang.⁽⁹⁾

Kota Bandung merupakan kota besar oleh karenanya, Kota Bandung tidak lepas dari permasalahan penyebaran penyakit menular seksual. Pada tahun 2008 terdapat 1.336 kasus dan mengalami peningkatan pada tahun 2009 menjadi 1.777 kasus. Pada tahun 2010 terjadi penurunan hanya 1.115 kasus. Pada tahun 2012 mengalami peningkatan kembali menjadi 1.419 kasus, karena pada tahun 2011 jumlah kasus PMS sebanyak 1.278 kasus. Penyakit menular seksual telah menjadi masalah tersendiri bagi pemerintah.⁽⁹⁾

Menurut Depkes RI tahun 2007 dampak infeksi menular seksual terhadap remaja yaitu infeksi alat reproduksi akan menurunkan kualitas ovulasi sehingga akan mengganggu siklus dan banyaknya haid serta menurunkan kesuburan, peradangan alat reproduksi ke organ yang lebih tinggi yang dapat meningkatkan kecenderungan terjadi kehamilan di luar rahim, melahirkan anak dengan cacat bawaan seperti katarak, gangguan pendengaran, kelainan jantung dan cacat lainnya, dampak secara psikologis dan dampak secara fisik.

Remaja dianggap sebagai kelompok yang mempunyai risiko secara seksual, karena rasa keingintahuannya yang besar dan ingin mencoba sesuatu yang baru. Dimana hal itu kadang tidak diimbangi dengan pengetahuan dan kedewasaan yang cukup serta pengalaman yang terbatas. Kematangan seks yang lebih cepat dengan dibarengi makin lamanya usia untuk menikah menjadi salah satu penyebab meningkatnya jumlah remaja yang melakukan hubungan seks pranikah. Sebagai dampaknya, aktifitas seksual yang mendekati hubungan kelamin cukup tinggi. Hal ini tentu dapat menimbulkan

beberapa konsekuensi diantaranya, terinfeksi penyakit menular seksual bahkan HIV/AIDS (Sarwono, 1999).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh penulis, menurut Wakil Kepala Sekolah urusan Kurikulum SMA 12 Bandung, bahwa di sekolah tersebut belum pernah dilakukan penyuluhan atau pendidikan kesehatan terutama tentang infeksi menular seksual dari tenaga kesehatan atau pihak Puskesmas. Tetapi remaja putri di SMA Negeri ini mendapatkan pendidikan kesehatan mengenai system reproduksi dari guru biologi. Pendidikan Kesehatan khususnya pendidikan kesehatan tentang infeksi menular seksual bermanfaat sebagai langkah preventif untuk mengurangi angka kejadian IMS di usia remaja sekolah dan dapat meningkatkan kesehatan reproduksi remaja.

Berdasarkan data diatas penulis tertarik untuk membahas kasus dengan judul **“GAMBARAN PENGETAHUAN REMAJA PUTRI TENTANG INFEKSI MENULAR SEKSUAL DI SMAN 12 BANDUNG TAHUN 2019”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan hal-hal yang terkait pada data diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “ Bagaimana Gambaran Pengetahuan Remaja Putri Tentang Infeksi Menular Seksual (IMS) di SMAN 12 Bandung Tahun 2019”

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran pengetahuan remaja putri tentang IMS di SMAN 12 Bandung.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui gambaran pengetahuan remaja putri tentang IMS berdasarkan pengertian IMS
- b. Untuk mengetahui gambaran pengetahuan remaja putri tentang IMS berdasarkan jenis-jenis IMS
- c. Untuk mengetahui gambaran pengetahuan remaja putri tentang IMS berdasarkan pencegahan IMS
- d. Untuk mengetahui gambaran pengetahuan remaja putri tentang IMS berdasarkan dampak IMS.
- e. Untuk mengetahui gambaran pengetahuan remaja putri tentang IMS berdasarkan penanganan IMS.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Institusi Pendidikan

Dapat bermanfaat sebagai pembelajaran bagi Program Studi Kebidanan Khususnya Pada Penyakit Infeksi Menular Seksual (IMS) dan dapat menjadi masukan untuk memperluas wawasan mahasiswinya tentang penyakit Infeksi Menular Seksual (IMS).

1.4.2 Bagi Instansi/ Tempat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dan sumber informasi khususnya dalam memberikan konseling pada remaja tentang Infeksi Menular Seksual.

1.4.3 Bagi Peneliti

Dapat menerapkan mata kuliah yang diajarkan terutama metodologi penelitian, menambah pengalaman dan wawasan pengetahuan tentang infeksi menular seksual.